

**PERUBAHAN SOSIAL AKIBAT INTERAKSI ANTARA MASYARAKAT LOKAL DAN
PENDATANG
(STUDI PADA PERKEMBANGAN KAMPUNG INGGRIS DI DESA TULUNGREJO DAN
DESA PELEM KECAMATAN PARE
KABUPATEN KEDIRI)**

Lisda Bunga Asih
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
lisdabungaasih@gmail.com

Kampung Inggris has become a name for the region that there were more than 100 institutions of English courses in Pare. The areas have been Tulungrejo village and Pelem village. The development of the Kampung Inggris has become interesting because it has characteristics that were not owned by other areas in Indonesia. In addition, the demand for English proficiency has also influenced the development of Kampung Inggris in the era of globalization. The condition causes an increasing number of people which comes from an increase in the number of migrants. And subsequently, it has been an effect on the social interaction between local communities and migrants which has led to social change in society. This study aimed to describe the social changes that was caused by the interaction between local communities and migrants in Tulungrejo and Pelem Villages. This study used a social definition paradigm because it saw action, interaction, and construction of a reality. The research method is a qualitative research method with the determination of informants intentionally (purposive sampling). Data Collection Method in the form of semi-structured interviews, and observation. Social change, which has occurred in Tulungrejo and Pelem villages, has selective contact change. This change has caused by outside factor for source of change that has been accepted or rejected by society, based on the needs of the community. The process of the stage of social change in Kampung Inggris has occured in 3 stages have been invention, diffusion, and consequences. At the stage of consequence which has been a form of social change that there are 3 kind of changes in social relationships, lifestyle changes, and changes in social control. The consequences of these changes has related to the impact of globalization that has experienced by global society.

Key word: Social change, interaction, and globalization

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Pare merupakan salah satu daerah di Karesidenan Kediri yang cukup sering menjadi sorotan masyarakat. Hal ini dikarenakan terdapat suatu daerah yang cukup terkenal dengan ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya yaitu keberadaan Kampung Inggris Pare. Kampung Inggris

Pare merupakan sebutan bagi sekumpulan lembaga kursus bahasa asing, utamanya Bahasa Inggris, yang terletak di daerah perkampungan. Sebutan untuk Kampung Inggris sendiri mulai ada sejak tahun 2001 yang dipelopori oleh seorang wartawan yang sedang meliputi kondisi desa kala itu. Berawal dari kursus privat dengan menyewa teras warga di Desa Tulungrejo, Mr. Kalend

mengalami kesusahan mengajak masyarakat sekitar untuk belajar mengenai bahasa asing utamanya Bahasa Inggris.

Keberadaan BEC sebagai lembaga kursus pertama di Desa Pelem Pare ini juga pernah diteliti oleh Clifford Geertz dalam karya tulisnya yang berjudul “Kesenian Populer” dan Tradisi Jawa. Clifford Geertz menjelaskan bahwa sekolah yang disebut *The Basic English Course* merupakan lembaga pendidikan Muslim yang mengajarkan Bahasa Inggris. Siswa yang belajar di lembaga pendidikan tersebut sekitar 80 orang yang berasal dari kawasan sekitarnya maupun beberapa dari kawasan lainnya. Siswa-siswa yang sedang belajar kala itu sebagian dari pelajar maupun guru, baik yang religius maupun sekuler, dan pedagang-pedagang yang merasa perlu belajar Bahasa Inggris selama 2-3 jam setelah bekerja.¹ Berbagai usaha telah dilakukan oleh Mr. Kalend untuk menimbulkan ketertarikan masyarakat dalam belajar Bahasa Inggris hingga beliau berani

memberikan bayaran bagi yang mau belajar Bahasa Inggris. Tetapi, usaha tersebut sia-sia karena masyarakat sekitar tetap saja tidak mau mengikuti anjurannya.²

Penelitian ini menjadi menarik melihat perkembangan Kampung Inggris semakin menjadi perhatian masyarakat pada umumnya baik dengan tujuan untuk belajar bahasa asing maupun untuk menetap di wilayah tersebut dengan melihat kesempatan dan peluang yang ada. Berbagai kesempatan dan peluang tersebut berawal dari adanya proses sosial yang terjadi dalam masyarakat baik masyarakat lokal maupun pendatang yang tidak dapat terhindarkan. Proses sosial yang berasal dari interaksi antar masyarakat ini merupakan faktor penting dalam pengembangan Kampung Inggris Pare. Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara orang perorang, antara kelompok-kelompok

¹ Clifford Geertz dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.). 1997. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. Hal. 60-61

² *Cas Cis Cus Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kab. Kediri*. (23 November 2012). Sumber: http://kedirikab.go.id/?option=com_content&view=article&id=984&catid=84&itemid=864&lang=en diakses pada tanggal 8 November 2016 Pukul 07.40

manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.³ Interaksi dimulai ketika adanya pendatang yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Pare masuk ke wilayah Kampung Inggris. Proses belajar yang dilakukan oleh pendatang atau peserta didik sendiri berlangsung dalam kurun waktu mingguan hingga bulanan. Sehingga hampir setiap hari wilayah Kampung Inggris diramaikan dengan peserta didik dan segala aktivitasnya. Berawal dari belajar inilah, beberapa pendatang menetap untuk waktu yang lebih lama.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena kondisi dampak dari keberadaan lembaga-lembaga kursus di Kampung Inggris menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat lokal Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Perubahan sosial yang berkaitan erat dengan interaksi antar masyarakat menyebabkan bertemunya nilai-nilai dan kebiasaan yang mendorong terjadinya penyesuaian antara kedua pihak. Ditambah lagi interaksi masyarakat yang

tidak hanya berlangsung secara langsung tetapi juga interaksi melalui berbagai media, menunjukkan perkembangan Kampung Inggris tidak hanya disebabkan oleh realitas terjadi yang terbatas ruang dan waktu melainkan lebih luas lagi terhadap pengaruh global. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya globalisasi yang menguatkan relasi-relasi antar masyarakat. Menurut Giddens, penjarakan ruang dan waktu yang terlihat dari relasi kompleks antara keterlibatan lokal yang melibatkan keberadaan dua pihak dalam satu interaksi dan interaksi lintas jarak yang terjadi dalam jarak yang tidak terhitung perlu diperhatikan. Sehingga relasi atau hubungan yang terjadi tidak lagi terbatas oleh jarak pada ruang melainkan lebih besar lagi pada jaringan di seluruh permukaan bumi.⁴ Dengan demikian, pengaruh global pada keberadaan Kampung Inggris Pare lebih terlihat pada relasi-relasi yang terbentuk dari berbagai tuntutan global terhadap penguasaan Bahasa Asing dalam interaksi serta relasi-relasi masyarakat yang tidak terbatas pada wilayah

³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Cetakan ke-44 tahun 2012) Hal.55

⁴ Anthony Giddens. 2004. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi wacana. Hal 84.

atau jarak tertentu, sehingga menunjukkan jaringan masyarakat yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan sosial dalam masyarakat di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, atau yang dikenal sebagai Kampung Inggris Pare, yang terjadi akibat adanya interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu perubahan sosial yang terjadi akibat interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terkait dengan perubahan sosial yang terjadi akibat interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Kerangka Teori

Perubahan Sosial

Menurut Wilbert Moore, perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur

sosial, struktur sosial yang dimaksudkan adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Struktur sosial tersebut mencakup norma, nilai, dan fenomena kultural.⁵

Dimensi dalam perubahan sosial membicarakan cakupan dari perubahan itu sendiri. Menurut Himes dan Moore, perubahan sosial mempunyai 3 (tiga) dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional. Dimensi struktural melihat perubahan yang terjadi mengacu dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Sedangkan dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan di tengah masyarakat seperti inovasi kebudayaan (komponen internal yang memunculkan perubahan), difusi (komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan), dan integrasi (penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian menghasilkan munculnya kebudayaan baru). Serta dimensi interaksional

⁵ Ibid., hal 4-5

mengacu pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat seperti perubahan frekuensi dalam berinteraksi, jarak sosial, perantara interaksi, aturan dan pola-pola interaksi, dan perubahan bentuk interaksinya.⁶

Perubahan yang dialami suatu masyarakat tidak terlepas dari adanya inovasi yang terdapat di masyarakat itu sendiri. Menurut Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, perubahan sosial merupakan suatu proses yang terjadinya perubahan struktur dan fungsi dalam sistem sosial. Struktur suatu sistem terdiri dari berbagai status baik individu maupun kelompok-kelompok secara teratur. Struktur dalam sistem sosial tersebut dapat dikatakan berfungsi apabila setiap individu atau kelompok yang memiliki status-status tersebut menjalankan seperangkat peranan atau perilaku nyata. Status dan peran saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.⁷ Berhubungan dengan perubahan sosial,

Rogers beranggapan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah sangat berkaitan dengan keberadaan komunikasi dalam masyarakat. Menurut Everett M. Rogers terdapat 3 (tiga) tahapan proses perubahan diantaranya yaitu:⁸

- a. Inovasi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
- b. Difusi, ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
- c. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Oleh karena itu perubahan sosial merupakan akibat komunikasi sosial.

Dalam proses difusi atau penyebaran ini terdapat 4 unsur penting diantaranya adalah :

a. **Inovasi.**

Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Inovasi

⁶ Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada. Hal 6-8

⁷ Drs. Abdillah Hanafi. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (disarikan dari karya: Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker

(Communication of Innovations)). Surabaya: Usaha Nasional.hal 16

⁸ Drs. Abdillah Hanafi. Op.Cit., hal. 16-17

ini diukur secara subjektif bergantung pada individu yang memperolehnya.⁹

b. Saluran Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber informasi kepada penerima.

c. Sistem sosial tempat terjadinya proses penyebaran dan penerimaannya.

Sistem sosial ini merupakan sekumpulan individu yang berbeda fungsinya dan terlibat dalam kegiatan menyelesaikan masalah kolektif dan mencapai tujuan bersama. Dalam sistem sosial selalu terdapat norma, status, dan pemimpin yang penting dalam memahami nasib inovasi di dalam sistem sosial yang bersangkutan.

Menurut Rogers, macam-macam perubahan sosial berdasarkan sumber terjadinya perubahan terbagi menjadi dua yaitu¹⁰ :

a. Perubahan imanen, yaitu perubahan yang berasal dari dalam sistem sosial itu sendiri. Perubahan yang terjadi disebabkan kebutuhan yang dirasakan oleh anggota sistem sosial.

b. Perubahan kontak, yaitu perubahan yang berasal dari luar sistem sosial tersebut. Perubahan kontak terjadi jika sumber dari luar yang memperkenalkan ide baru. Perubahan kontak ini terbagi menjadi dua macam yaitu perubahan selektif (jika anggota sistem sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak ide berdasarkan kebutuhan mereka sendiri serta tanpa adanya paksaan untuk melakukan suatu perubahan) dan perubahan kontak terarah atau perubahan terencana (perubahan yang disengaja dengan adanya orang luar atau sebagian anggota sistem bertindak sebagai agen pembaru yang secara intensif berusaha memperkenalkan ide baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga dari luar).

Perkembangan masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial di tengah masyarakat. Ditambah lagi kondisi masyarakat yang semakin mendunia menyebabkan semakin cepat pula perubahan sosial terjadi dalam masyarakat. Pengaruh global yang dirasakan seluruh masyarakat menyebabkan batasan antar wilayah bahkan negara yang semakin

⁹ Ibid., hal 22-27

¹⁰ Ibid., hal 17-19

kabur. Globalisasi membawa suatu hal mendunia sehingga lingkup persebaran tidak hanya terbatas pada wilayah tertentu melainkan hingga tanpa batas.

Globalisasi menurut Anthony Giddens berkaitan dengan peran dari Barat dan Amerika Serikat. Menurutnya, globalisasi merupakan restrukturisasi cara-cara masyarakat dalam menjalani hidup dengan cara yang sangat mendalam. Globalisasi juga dianggap dapat melemahkan kultur lokal sekaligus dapat membangkitkannya kembali. Globalisasi yang diartikan sebagai proses atau cara dalam membangun relasi sedunia yang saling menghubungkan aspek lokalitas yang berjauhan jaraknya sehingga realitas yang terbentuk juga merupakan realitas yang terdapat pada masyarakat yang bermil-mil jaraknya.¹¹

Sementara itu, Ulrich Beck menjelaskan globalisasi dengan membedakan antara globalisme dan globalitas. Menurut Beck, globalisme memiliki dimensi ekonomi saja sehingga sangat berkaitan dengan kondisi

pasar dunia dan tidak memperhatikan dimensi lainnya seperti ekologi, politik, kultur, serta masyarakat sipil. Sehingga menurut Beck kondisi ini bukan hanya memunculkan pemenang tetapi juga memunculkan banyak pecundang. Sedangkan ide mengenai globalitas dinilai lebih multidimensional, tidak hanya berfokus pada dimensi ekonomi. Menurut Beck, globalitas menciptakan ruang-ruang tertutup dalam masyarakat menjadi lebih ilusif atau hanya sering berada dalam angan-angan yang bersifat khayal. Ruang yang menjadi lebih ilusif ini disebabkan oleh globalisasi yang berusaha melalui batas negara yang berdaulat dan dilemahkan oleh aktor-aktor transnasional dengan berbagai macam prospek kekuasaan, orientasi, identitas dan jaringan. Proses transnasional ini menyebabkan situasi yang terjadi di dunia tidak hanya sebatas lokal tetapi seluruhnya memengaruhi situasi di seluruh dunia.¹²

Menurut Zygmunt Bauman melihat globalisasi sebagai “perang ruang” yang berarti dalam globalisasi melihat mobilitas menjadi faktor penstatifikasi yang paling kuat

¹¹ Anthony Giddens. 2004. *Konsekuensi-konsekuensi modernitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 84-85

¹² George Ritzer., *Op.Cit.*, hal. 537-540

dan paling diharapkan dalam kehidupan. Mobilitas ini menjadi penentu mereka yang menang dan mereka yang kalah dalam peperangan tersebut. Mereka yang menang adalah mereka yang *mobile*, yang mampu untuk bergerak bebas ke seluruh dunia dan dalam proses untuk menciptakan makna bagi diri mereka sendiri. Pemenang menjadikan ruang tidak menjadi batasan karena jarak yang jauh menjadi dekat bagi mereka. Hal ini perlu dibedakan antara mereka yang melakukan mobilitas yaitu antara turis dan pengembara. Turis adalah mereka yang melakukan mobilitas karena keinginannya sehingga mereka dapat menerima atau menolak dan dapat bergerak ke arah yang diinginkan. Sedangkan pengembara adalah mereka yang melakukan mobilitas karena merasa lingkungannya tidak tertahankan, tidak bersahabat, karena sejumlah alasan. Tetapi sebaliknya, mereka yang kalah dalam perang adalah mereka yang kekurangan mobilitas sehingga tidak dapat memberikan makna.¹³

Menurut Mike Featherstone, dampak kultural dari globalisasi terdapat 2 hal penting, yang pertama, dunia semakin memiliki ciri Amerikanisasi, McDonaldisasi, dan Homogenisasi. Sedangkan yang kedua adalah dunia dilihat berdasarkan kompleksitas global dan lokal.¹⁴ Globalisasi yang dialami masyarakat ditandai dengan meningkatnya homogenitas ataupun heterogenitas. Proses mengkondisikan kehidupan masyarakat menjadi homogen ini menjadi salah satu indikasi terjadinya globalisasi. Globalisasi secara kultur dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkakan kultur (heterogenitas). Proses penyeragaman diseluruh dunia atau dengan kata lain homogenitas berkaitan dengan terjadinya imperialisme kultural. Imperialisme kultural ini dimaksudkan adalah proses bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur

¹⁴ Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Ed). 2005. Teori teori kebudayaan. Yogyakarta:Karnisius. Hal. 254

¹³ Ibid., hal. 540-541

tertentu seperti peran yang dimainkan oleh kultur Amerika, Barat, atau negara-negara pusat. Kondisi ini biasanya disebut sebagai globalisasi. Globalisasi pada intinya melihat pertumbuhan (*grow*) keuntungan yang diperoleh melalui kekuasaan dan pengaruh mereka dalam dunia global. Beriringan dengan munculnya globalisasi, terdapat usaha dalam mengintegrasikan antara global dan lokal yaitu glocalisasi.¹⁵ Menurut Roland Robertson, konsep *glocalization* mencoba menjelaskan kondisi yang timbul akibat interaksi antara dunia global dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, yaitu *glocal*. Kondisi meningkatnya homogenitas ini identik dengan pandangan setiap orang yang memfokuskan perhatiannya pada faktor ekonomi. Tidak jarang meningkatnya homogenitas ini berdampak pada resiko yang seragam pula dalam masyarakat. Selain semuanya memfokuskan perhatian pada homogenitas, ada pula yang memperhatikan perbedaan atau heterogenitas

pada kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui realitas adanya komodifikasi kultur lokal dan eksistensi spesialisasi yang fleksibel sehingga dapat dikaitkan dengan berbagai produk dengan berbagai kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi atau spesifikasi lokal. Hal ini tentunya mendorong adanya interaksi pasar global dengan pasar lokal yang mendorong terciptanya pasar *glocal* yang unik dan terintegrasi.¹⁶

Adapun beberapa elemen-elemen esensial yang dapat membedakan atau menjelaskan mengenai glocalisasi dan globalisasi menurut Robertson diantaranya adalah glocalisasi akan menyebabkan dunia lebih pluralistik dan sangat menggambarkan kondisi perbedaan-perbedaan diantara wilayah-wilayah di dunia, individu dan kelompok lokal memiliki kekuatan untuk menyesuaikan diri, memperbarui, dan memberikan pengaruh dalam dunia secara global, proses sosial yang terjadi berhubungan dan saling bergantung melalui reaksi terhadap globalisasi yang menghasilkan glocalisasi,

¹⁵ George Ritzer. 2006. *Mengkonsumsi kehampaan di Era Globalisasi (Globalization of Nothing)*. Diterjemahkan oleh Dra. Lucinda M. Lett. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Cetakan Pertama. Hal. 97-98

¹⁶ *Ibid.*, hal 535-537

dan komoditas, media serta kekuatan lainnya menjadi penyedia materi dalam mengembangkan kreasi ke seluruh wilayah yang terglodal. Sedangkan kondisi ini berbeda dengan globalisasi yang akan menyebabkan dunia semakin serupa dan meminimalisasi perbedaan, individu dan kelompok lokal berada dibawah kekuatan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri, memperbarui, dan memberikan pengaruh dalam dunia secara global, proses sosial yang terjadi sebagian besar satu arah atau melemahkan kekuatan lokal untuk bereaksi atas globalisasi, dan komoditas serta media merupakan penentu dalam terjadinya perubahan budaya dalam wilayah dunia.¹⁷

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berfokus melihat perubahan sosial yang terjadi di Desa Tulungrejo yang terdampak dengan keberadaan Kampung Inggris dengan memahami tindakan individu dalam

melakukan interaksi sosial diantara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Kampung Inggris Pare . Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran terkait perkembangan Kampung Inggris Pare yang dilihat dari perspektif individu sebagai masyarakat lokal atau masyarakat asli di sekitar Kampung Inggris Pare, serta masyarakat pendatang yang tinggal sementara maupun menetap pada waktu yang lebih lama.

Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Awal kemunculan lembaga kursus Bahasa Inggris di kedua desa tersebut terletak di Jalan Anyelir Dusun Singgahan Desa Pelem. Tetapi seiring dengan perkembangannya, lembaga kursus Bahasa Inggris yang berdiri paling banyak terdapat di Desa Tulungrejo tepatnya di Dusun Mangunrejo, Dusun Tulungrejo, Dusun Tegalsari, dan Dusun Mulyoasri yang merupakan dusun letaknya berdekatan dengan Dusun Singgahan Desa Pelem. Seiring dengan semakin banyaknya lembaga kursus

¹⁷ George Ritzer.,*Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi (Globalization of Nothing)*. Op. Cit., Hal. 102-103

dari tahun ke tahun menyebabkan kedua desa memiliki identitas baru yang dikenal masyarakat secara luas yaitu Kampung Inggris Pare. Identitas ini terbentuk karena beberapa wartawan sering menyebutnya sebagai Kampung Inggris di beberapa kesempatan liputan terkait dengan keberadaan lembaga-lembaga kursus di kedua desa. Perkembangan lembaga kursus di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem tidak terlepas dari tuntutan global dengan meningkatnya kebutuhan atas penguasaan Bahasa Inggris . Peningkatan jumlah lembaga kursus di kedua desa tersebut juga mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal di kedua desa. Meskipun tidak semua dusun di kedua desa tersebut yang terkena dampak dari keberadaan Kampung Inggris ini, beberapa perubahan sosial mulai terlihat. Interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang yang tidak terhindarkan, menimbulkan pengaruh bagi kehidupan sosial dalam masyarakat. Aktivitas masyarakat yang sering terlihat adalah berasal dari aktivitas masyarakat pendatang yang merupakan penduduk sementara di kedua desa.

Penentuan Informan

Peneliti menggunakan metode penentuan informan *purposive sample* (sampel bertujuan) dengan menentukan informan penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria yg sudah ditentukan. Setelah ditemukannya variasi dalam menentukan informan, informan selanjutnya menyesuaikan kebutuhan informasi yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian. Penentuan informan ini berhenti ketika informasi yang didapat telah mengalami pengulangan.

Wawancara Semiterstruktur

Dalam metode ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai kerangka pertanyaan yang digunakan dalam menggali informasi pada subjek penelitian. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memudahkan peneliti selama wawancara berlangsung.

Observasi

Untuk kelengkapan informasi dalam penelitian, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data observasi di sekitar lingkungan Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare. Observasi pada

lokasi penelitian menggunakan pedoman observasi sehingga peneliti memiliki rambu-rambu dalam melakukan pengamatan di sekitar lokasi.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat induktif dan dalam bentuk narasi. Metode analisis yang bersifat induktif ini dilakukan karena penelitian ini berawal dari observasi lapangan yang mana melihat fenomena perubahan sosial di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare. Selanjutnya, pengambilan data kepada daftar informan hingga data yang diperoleh jenuh atau mengalami pengulangan informasi dari beberapa informan dan kemudian pengambilan data dihentikan. Setelah data diperoleh, kemudian peneliti melakukan transkrip *indepth interview* atau pencatatan hasil wawancara mendalam dan dilakukan kategorisasi data. Kategorisasi data digunakan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan rancangan laporan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah data telah dikategorikan, penelitian memasuki proses penyajian data yang berupa narasi dan

dianalisis berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Perubahan sosial yang terjadi di Kampung Inggris merupakan perubahan sosial kontak. Hal tersebut dikarenakan perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh sumber-sumber yang berada di luar sistem sosial di kedua desa. Meskipun perubahan yang terjadi berasal dari luar sistem sosial masyarakat di kedua desa, perubahan tersebut tidak terjadi secara terpaksa. Melainkan masyarakat mengalami perubahan secara selektif yang menyebabkan perubahan yang terjadi mempertimbangkan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Proses terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat telah melalui 3 tahapan yaitu invensi, difusi, dan konsekuensi. Proses invensi merupakan proses awal terbentuknya inovasi dan inovasi tersebut dikembangkan oleh agen pembaruan dalam lingkungan Kampung Inggris Pare. Sedangkan proses difusi merupakan proses penyampaian inovasi sehingga proses ini menjadi penentu inovasi dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Setelah terjadinya

proses difusi, konsekuensi menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan membentuk perubahan sosial dalam masyarakat. Adapun proses tahapan terjadinya perubahan sebagai berikut :

Pertama, proses inovasi ini sudah berlangsung sejak pertama kali berdirinya lembaga kursus Bahasa Inggris di Dusun Singgahan Desa Pelem yaitu BEC (*Basic English Course*). Di awal kemunculannya, lembaga kursus Bahasa Inggris tersebut menjadi ide baru ditengah masyarakat yang mendorong masyarakat lainnya untuk membuka lembaga kursus dan berproses hingga terciptanya sebutan Kampung Inggris bagi wilayah tersebut. Meskipun tidak terdapat dokumen secara pasti munculnya sebutan tersebut, Kampung Inggris telah berhasil menjadi simbol yang menciptakan karakteristik yang dikenal masyarakat secara luas.

Kedua, setelah terdapat proses inovasi, selanjutnya proses perubahan dalam masyarakat di kedua desa adalah proses difusi. Unsur yang membentuk proses difusi ini terdapat 4 (empat) hal penting diantaranya

adalah inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan anggota sistem sosial itu sendiri. Inovasi yang berupa metode pembelajaran bahasa Inggris secara informal di pedesaan, mampu memberikan perbedaan keberadaan lembaga-lembaga kursus di kedua desa dengan lembaga kursus di daerah lainnya. Saluran komunikasi yang merupakan alat untuk menyampaikan pesan yang berupa inovasi dalam masyarakat. Saluran komunikasi yang menjadi penyebab awal keberadaan Kampung Inggris ini semakin dikenal adalah melalui informasi langsung dari peserta-peserta didik yang pernah belajar di lembaga-lembaga kursus yang ada. Cara ini masih saja menjadi alat yang banyak mendatangkan pendatang di wilayah kedua desa. Tetapi seiring dengan berkembangnya era informasi, media atau alat yang digunakan bukan lagi hanya berasal dari informasi langsung melainkan melalui berbagai media online seperti website, blog, dan media sosial. Penyampaian informasi melalui media online ini lebih menimbulkan dampak pada kecepatan informasi yang diperoleh oleh calon siswa yang akan belajar pada lembaga

kursus di Desa Tulungrejo maupun Desa Pelem. Selain saluran komunikasi, jangka waktu menjadi unsur yang mampu menjelaskan proses penerimaan inovasi ditengah masyarakat. Tidak terdapat dokumen pasti perkembangan dari Kampung Inggris Pare. Penelitian ini berusaha menyusun periode keputusan inovasi perkembangan Kampung Inggris Pare. Periode ini berawal dari berdiri lembaga kursus pertama pada tahun 1977 di Dusun Singgahan Desa Pelem Kecamatan Pare. Kemudian pada tahun 1990-an mulai muncul beberapa lembaga kursus lainnya di Desa Pelem. Lembaga-lembaga kursus ini merupakan lembaga kursus yang berasal dari beberapa alumni yang pernah belajar di BEC. Keberadaan lembaga kursus tersebut semakin menarik perhatian pendatang dan menyebabkan tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha pendukung pada tahun 2000-an. Pada tahun 2007, keberadaan lembaga-lembaga kursus semakin mendapat perhatian karena terdapat kebijakan yang mendorong terbentuknya Risntisan Sekolah Bertaraf Internasional. Pada tahun 2007 inilah Kampung Inggris semakin terkenal dan

didatangi banyak peserta didik hingga sekarang. Setelah perkembangan tersebut, keberadaan Kampung Inggris barulah menarik perhatian pemerintah di tahun 2014 dengan diterimanya berbagai penghargaan oleh perintis lembaga kursus yaitu Muhammad Kalend Osen. Salah satu penghargaan diperoleh dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu yaitu penghargaan APP (Anugerah Peduli Pendidikan). Dalam proses difusi ini, terdapat anggota sosial yang menjadi pelopor dalam penyampaian inovasi dalam masyarakat yaitu pemuka pendapat dan agen pembaru. Pemuka pendapat merupakan anggota sistem sosial yang memiliki peran sebagai individu yang relatif dapat memengaruhi orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu secara informal. Sedangkan agen pembaru merupakan anggota sistem sosial yang mampu memberikan peran aktif dan berusaha menyebarkan inovasi. Pemuka pendapat dan agen pembaruan ini berawal dari Mr. Kalend yang menjadi perintis keberadaan lembaga kursus di Desa Pelem Kecamatan Pare. selanjutnya, pemuka pendapat dan agen

pembaruan ini diikuti oleh pemilik lembaga-lembaga kursus lainnya yang memiliki peran aktif dan sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan pendatang di kedua desa.

Ketiga, proses tahapan pada terjadinya perubahan sosial selanjutnya adalah konsekuensi. Konsekuensi merupakan bentuk dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat dari penerimaan atau penolakan inovasi itu sendiri. Penerimaan dan penolakan inovasi menjadi hasil adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, tahapan konsekuensi yang ditemukan dilihat sebagai perubahan sosial yang terjadi akibat interaksi masyarakat lokal dan pendatang di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare.

Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang. Perubahan sosial ini berkaitan dengan konsekuensi yang terdapat setelah adanya komunikasi inovasi yang adanya. Komunikasi yang menjadi salah satu berlangsungnya interaksi dalam masyarakat, sehingga perubahan-perubahan ini menunjukkan dari dampak terjadinya

interaksi dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem adalah sebagai berikut :

Pertama, perubahan hubungan sosial masyarakat di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Setelah semakin banyaknya pendatang dan berinteraksi dengan masyarakat lokal menunjukkan hubungan masyarakat tidak lagi sebatas dengan masyarakat lokal tetapi hubungan tersebut menjangkau hubungan masyarakat yang lebih luas yaitu dengan masyarakat setingkat nasional bahkan internasional. Hal ini terlihat dari banyaknya pendatang yang masuk ke kedua desa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan mulai adanya hubungan dengan masyarakat luar negeri seperti siswa yang berasal dari Thailand, Kedutaan Besar Amerika Serikat, dan Australia. Meskipun hubungan masyarakat yang terjalin semakin terbuka, hubungan antar masyarakat lokal mengalami beberapa perubahan. Hubungan antar masyarakat lokal yang telah tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama di lingkungan Kampung Inggris, masih terjalin dengan baik.

Hal tersebut terlihat dari berbagai partisipasi masyarakat dalam kebersamaan seperti dalam mengurus ketika terdapat warga yang meninggal dunia dan ketika terdapat agenda kerja bakti. Tetapi hubungan antar masyarakat lokal juga ditemukan mulai tidak saling mengenal dengan tetangga atau jarang terjadinya interaksi antar warga karena kesibukan masing-masing. Hal ini menyebabkan berkurangnya perhatian dan kedekatan antara masyarakat lokal di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Tidak hanya hubungan antar masyarakat lokal, hubungan antar masyarakat lokal dan pendatang juga mulai adanya pergeseran dengan ditunjukkan berkurangnya rasa saling menghargai dan berkurangnya simpati antar masyarakat dan pendatang di kedua desa. Hal ini dapat terjadi karena hubungan yang berorientasi pada kegiatan ekonomi sehingga interaksi jarang terjadi. Selain itu, dalam masyarakat di lingkungan Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang memiliki ciri usaha yang serupa, kompetisi atau persaingan antar masyarakat tidak terhindarkan meskipun persaingan ini tidak terlihat secara terang-terangan. Terlepas

dari adanya persaingan antar masyarakat, hubungan kerjasama juga banyak terbangun antar masyarakat dalam mendukung keberadaan Kampung Inggris Pare. Hubungan kerjasama ini terlihat dari hubungan masyarakat lokal yang memiliki tempat tinggal, kemudian disewakan atau dikontrakkan untuk tempat tinggal sementara pendatang di kedua desa. Kondisi hubungan sosial antar pendatang berbeda dengan hubungan masyarakat lokal dan pendatang, utamanya hubungan antar siswa atau pendatang yang tinggal sementara di lingkungan Kampung Inggris Pare. Hubungan yang terjadi antar siswa di Kampung Inggris memperlihatkan hubungan yang lebih dekat dan akrab. Hal ini dikarenakan intensitas pertemuan mereka yang lebih sering mendorong terjadinya interaksi yang lebih intens.

Kedua, perubahan gaya hidup masyarakat. Perubahan ini terlihat dari beberapa kebiasaan baru yang diciptakan seiring dengan meningkatnya pendatang di lingkungan Kampung Inggris Pare. Perubahan gaya hidup ini ditemukan dalam beberapa

kebiasaan seperti penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Meskipun penggunaan Bahasa Inggris ini tidak menunjukkan perubahan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Realitas ini menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa lokal di antara masyarakat. Usaha dalam melakukan pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan Kampung Inggris ini dapat terlihat dari beberapa kewajiban siswa yang sedang belajar di berbagai lembaga kursus maupun *camp* di lingkungan sekitar masyarakat. Kewajiban ini seiring dengan proses pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan Kampung Inggris dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Selain pendatang, usaha dalam pembiasaan penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dari upaya pemberian kursus gratis bagi PKL dan masyarakat lokal. Hal ini tidak jarang menyebabkan PKL di sekitar Kampung Inggris berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dengan pembelinya. Kursus gratis lainnya juga diberikan oleh beberapa

lembaga kursus pada masyarakat asli Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang ditunjukkan dengan KTP. Perubahan gaya hidup lainnya yang terlihat adalah kebiasaan kongko atau yang sering disebut *nongkrong*. Kebiasaan ini semakin banyak terlihat di lingkungan Kampung Inggris yaitu di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Di lingkungan Kampung Inggris, kebiasaan ini berlangsung di jam-jam istirahat atau setelah kursus selesai dan ditambah lagi berlangsung pada setiap waktu baik siang hari maupun malam hari.

Ketiga, perubahan kontrol sosial. Perubahan ini terlihat dari adanya beberapa pelanggaran dari ketertiban dalam masyarakat. Pelanggaran yang terjadi seperti tindak pencurian dan tindakan asusila. Bentuk pencurian tersebut berupa penjambretan di jalan. Hal ini terjadi karena kelengahan pendatang ketika mengendarai sepeda onthel di sekitar lingkungan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa perubahan kontrol sosial terjadi tidak banyak pelanggaran yang langsung ditangani oleh orang-orang berpengaruh di lingkungan Kampung Inggris Pare seperti perangkat desa. Beberapa

kejadian pelanggaran ini langsung diarahkan ada pihak berwajib yaitu polisi. Perangkat desa berusaha melepaskan kejadian-kejadian tersebut karena hubungan dengan pendatang yang tidak berlangsung dengan baik. Dengan kondisi kontrol sosial ini, telah dilakukan beberapa upaya dalam mengantisipasi kondisi pelanggaran tersebut diantaranya dari usaha mengadakan brigadir Kampung Inggris oleh Polres Pare, pengadaan program siskamling dan pengadaan himbauan-himbauan melalui berbagai pamflet yang ada di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem disebabkan karena perkembangan Kampung Inggris yang menunjukkan meningkatnya interaksi masyarakat lokal dan pendatang. Bahkan tidak hanya itu, interaksi yang terjadi juga lebih luas dengan masyarakat secara global sebagai dampak dari adanya globalisasi dalam masyarakat. Keberadaan berbagai

inovasi yang menunjukkan semakin kreatifnya masyarakat di sekitar Kampung Inggris, menyebabkan proses penyampaian dan penyebaran inovasi menjadi faktor yang menarik pendatang untuk masuk ke Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Globalisasi yang menciptakan “perang ruang” antara masyarakat lokal dan pendatang dalam memanfaatkan peluang yang terbuka lebar ketika perkembangan Kampung Inggris semakin diakui. Selain itu, internet yang menghubungkan orang-orang yang jauh dari Kampung Inggris untuk menjalani proses sosial di Kampung Inggris. Jarak bukan lagi menjadi penghalang untuk manusia dalam melakukan hubungan sosial. Globalisasi yang menyebabkan meningkatnya interaksi masyarakat lokal dan global menimbulkan adanya percampuran unsur-unsur lokal dengan unsur global dalam menciptakan kreativitas di setiap usaha masyarakat atau yang biasa disebut dengan Glokalisasi. Glokalisasi yang menjadi wujud upaya masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal yang akan selalu berhadapan dengan pengaruh global utamanya dari sisi

percampuran bahasa yang digunakan. Perubahan sosial di kedua desa yang menunjukkan melemahnya kontrol sosial yang terjadi pada perilaku masyarakat terlihat dari munculnya beberapa pelanggaran norma dan nilai dalam masyarakat sehingga pengaruh-pengaruh pendatang menunjukkan adanya realitas dunia yang semakin tidak terkendali. Berbagai reaksi yang muncul dalam masyarakat juga menunjukkan adanya rasa pasrah pada perubahan yang ada serta juga ada masyarakat yang mencoba melakukan pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran sehingga dunia yang tidak terkendali menjadi terkendali.

Saran

Bagi Masyarakat Desa Tulungrejo dan

Desa Pelem

Melihat perkembangan Kampung Inggris Pare yang banyak perubahan dialami masyarakat sebagai dampak keberadaan pendatang yang tidak dapat dihindarkan, masyarakat dapat lebih menjaga interaksi dengan sesama masyarakat lokal agar hubungan antar masyarakat dapat menjaga keseimbangan kelangsungan Kampung

Inggris Pare. Serta masyarakat sebaiknya mampu bekerja sama dengan perangkat desa serta para pemilik lembaga kursus dalam melakukan kontrol sosial terhadap pergaulan pemuda atau pendatang di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Hal ini dikarenakan banyaknya nilai-nilai dan norma yang berbeda yang dibawa oleh pendatang di kedua desa bisa jadi membawakan pengaruh negatif bagi pergaulan pemuda di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Sehingga partisipatif masyarakat dalam hal ini sangat diperlukan.

Bagi Pemilik Lembaga Kursus

Pemilik lembaga kursus sebagai agen pembaru, dapat mendorong terjadinya kerjasama dengan masyarakat sekitar sehingga dapat menciptakan keseimbangan dalam masyarakat dan mengurangi kesenjangan antar masyarakat. Serta bagi pemilik kursus, dapat menjadi “pagar utama” untuk memberikan dan menyampaikan aturan-aturan yang sudah disepakati oleh masyarakat dan pemerintah setempat (dalam hal ini perangkat desa) sehingga pendatang dapat mengetahui norma yang ada sebelum

memutuskan untuk belajar di Kampung Inggris Pare.

Bagi Siswa

Selaku pendatang yang banyak memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar karena jumlahnya yang tidak sedikit, siswa harus saling menghormati nilai-nilai yang ada di lingkungan desa dan mentaati aturan yang ada.

Bagi Pemerintah

Pemerintah mampu mendorong penyusunan alur administrasi terkait dengan aktivitas pendatang di Kampung Inggris sehingga data pendatang lebih tertata dan dapat terkontrol dengan baik. Serta meningkatkan kerjasama antar masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai lokal dan mempertahankan kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan bersama yang menjadi wadah interaksi antar masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

Buku :

- Adlin, Alfathri. 2004. Dalam: Idi subandy Ibrahim (Ed). *Lifestyle Ecstasy:kebudayaan pop dalam masyarakat komoditas Indonesia*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (cetakan ke-6). Jakarta:Prenada Media Group.
- Creswell, John W.2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Cetakan ke-5). Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, N. 1985. *Seluk beluk masyarakat kota (Puspagram Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*(Cetakan Ketiga). Bandung: Penerbit Alumni.
- Geertz, Clifford. 1965. *MOJOKUTO: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: PT. Temprint
- Giddens, Anthony. 2004. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. Yogyakarta:Kreasi wacana.
- Hanafi, Abdillah. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (disarikan dari karya: Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker (Communication of Innovations)). Surabaya: Usaha Nasional.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspectives on Social Change (Perspektif tentang perubahan sosial)*. Diterjemahkan oleh Alimanda, S,U. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif:Edisi Revisi* (Cetakan ke-32). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Profil desa : Buku tingkat perkembangan desa dan kelurahan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun 2016
- Ritzer, George. 2006. *Mengkonsumsi kehampaan di Era Globalisasi (Globalization of Nothing)*. Diterjemahkan oleh Dra. Lucinda M. Lett. Yogyakarta:

Penerbitan Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)* (Cetakan ke-1). Diterjemahkan oleh Triwibiwo B.S. Jakarta:Prenadamedia.

Scott, John. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Tim Penerjemah Labsos Fisip Unsoed. Ed-1, -1 Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Cetakan ke-44) Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Ed). 2005. *Teori teori kebudayaan*. Yogyakarta:Karnisius.

Wirawan, I.B. 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (cetakan ketiga). Jakarta: Prenadamedia.

Internet :

Anonim. 2012. *Cas Cis Cus Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare Kab. Kediri* sumber:
http://kedirikab.go.id/?option=com_content&view=article&id=984&catid=84&Itemid=864&lang=en diakses pada tanggal 8 November 2016 pukul 07.40

Arti kata datang. [Diakses pada tanggal 2 Mei 2017] <http://kbbi.web.id/datang>

Arti kata holic. [diakses pada tanggal 20 Februari 2017]. <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/holic>

Arti kata lokal. [Diakses pada tanggal 2 Mei 2017]. <http://kbbi.web.id/lokal>

Arti kata masyarakat. [Diakses pada tanggal 2 Mei 2017]. <http://kbbi.web.id/masyarakat>

Asal Muasal Kata Caffe. [diakses pada tanggal 15 Februari 2017]. http://www.kompasiana.com/kopikeliling/asal-muasal-kata-coffee_552e429f6ea834fa328b456d

Kecamatan Pare dalam angka 2013. http://kedirikab.go.id/?option=com_content&task=view&id=42&Itemid=158 diakses pada tanggal 3 Maret 2017 pukul 19.46

Sudarma, Momon. Telaah Kritis pada Pemikiran Anthony Giddens dalam *The Runaway World*. [diakses 13 Mei 2017]. https://www.academia.edu/11321576/Telaah_Kritis_pada_Pemikiran_Anthony_Giddens_dalam_The_Runaway_World.

Jurnal :

Beck, Ulrich. *Living in the world risk society*. *Jurnal of Economy and Society*. Volume 35 Number 3 August 2006.

Heningtyas, Murdiana Asih., dkk. tt . *Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi “Kampung Inggris” Kabupaten Kediri)*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 2. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Hidayat, Ar Rohman Taufiq, dkk. 2011. *Pengaruh Keberadaan Kampung Inggris terhadap Guna Lahan dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tulung Rejo dan Desa Pelem, Kabupaten Kediri*. *Jurnal Tata Kota dan Daerah* Volume 3, Nomor 1, Juli 2011.

Mardiani, Desika Putri, 2014. *Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris sebagai Upaya Mewujudkan Community-Based Education di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya